

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian perkotaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dalam memanfaatkan lahan-lahan terbatas di wilayah perkotaan. Kegiatan yang dilakukan dalam pertanian perkotaan bisa meliputi peternakan (pemuliaan dan pemeliharaan ternak), budidaya (budidaya lebah dan ikan), aquaponik (pembesaran ikan sekaligus bertani), dan kegiatan produksi non-pangan seperti menghasilkan benih, memperbanyak bibit, dan membudidayakan tanaman hias (Hamzens & Moestopo, 2018). Pertanian perkotaan mempunyai peran penting dalam menciptakan keamanan pangan di wilayah perkotaan, kemudahan dalam mencari hasil pertanian yang bermutu tinggi di wilayah padat penduduk, dan menghindari keterikatan pangan pada pihak lain. Selain manfaat ekonomi pertanian perkotaan juga mempunyai manfaat pada keberlanjutan lingkungan dan sosial (Cahya, 2016).

Menurut Fauzi, A. R., Ichniarsyah, A. N., dan, Agustin, H. (2016) mengatakan bahwa peranan pertanian perkotaan dapat memberikan dampak baik pada beberapa aspek seperti ekonomi, ekologi, sosial, estetika, edukasi, dan wisata. Berdasarkan hal tersebut secara tidak langsung pertanian perkotaan dapat mengatasi sebagian masalah sosial, terbukanya lapangan kerja, hadirnya media pendidikan dan membuat kota semakin dinamis dalam suasana keseharian yang menyenangkan.

Perkembangan pertanian perkotaan di beberapa kota yang ada di Indonesia seperti Surabaya, Bandung, Cirebon, Pacitan, Yogyakarta dan Salatiga, didasari oleh motivasi untuk memanfaatkan lahan-lahan kosong. Adapun lahan-lahan yang digunakan untuk pertanian perkotaan meliputi tepi sungai, pekarangan tepi jalan, tepi rel kreta api dan lahan kosong atau tidur. Sedangkan berdasarkan luasnya pertanian perkotaan memiliki luas lahan 10 m²- 5 ha dengan yang paling banyak ditemui adalah 100 m²-500 m² (Setiawan & Rahmi, 2004).

Dalam perkembangan pertanian perkotaan, Yogyakarta menjadi sebuah daerah percontohan yang dapat menerapkan konsep pertanian perkotaan dengan cukup baik dilahan-lahan kosong/tidur. Program lorong sayur dan kampung sayur merupakan program yang beberapa tahun ini sering digencarkan oleh Dinas Pertanian dan Pangan Kota Yogyakarta yang masuk dalam upaya membangun pertanian perkotaan dimana memiliki peran sebagai sarana pemanfaatan lahan-lahan perkotaan, sumber penghasilan tambahan bagi masyarakat, dan sebagai upaya menjaga ketahanan pangan diwilayah kota. Program ini memiliki harapan untuk menjadikan kampung yang hijau, produktif, warganya saling gotong-royong dan guyup rukun agar terciptanya sebuah identitas baru Kota Yogyakarta. Beberapa jenis sayuran yang ditanam dalam program ini antara lain cabai, selada, daun bawang, tomat, sawi, kangkung, bayam, seledri, terung, dan gambas (<https://jogja.tribunnews.com>).

Dalam penelitiannya Gusfira, D., S. dan Irham (2019) mengatakan bahwa pertanian perkotaan di Yogyakarta telah muncul sejak 1979 dimana masyarakat mencoba memanfaatkan pekarangan dalam usahatani sayur dan atau buah yang dimana telah tergabung dalam kelompok-kelompok tani. Pada tahun 2022 tercatat bahwa sudah ada 267 kelompok tani di Kota Yogyakarta yang memiliki fokus dibidang tanaman pangan dan hortikultura yang tersebar di 14 kemantren. (<https://app2.pertanian.go.id>). Kelompok tani yang berjumlah 267 kelompok tani pada tahun 2022 di Kota Yogyakarta dikelompok menjadi kelas kelompok yaitu kelas pemula sebanyak 176 kelompok tani, kelas lanjut sebanyak 60 kelompok tani, kelas madya sebanyak 25 kelompok tani, dan kelas utama sebanyak 6 kelompok tani. Komoditas unggulan pertanian perkotaan di Kota Yogyakarta seperti: tanaman hias, tanaman pangan, tanaman sayuran, tabulampot (tanaman buah dalam pot), bunga potong, jamur, dan olahan hasil pertanian.

Program lorong sayur dan kampung sayur dinilai cukup berhasil, hal tersebut ditandai dengan adanya lorong sayur dan kampung sayur yang telah tersebar diseluruh kemantren di Kota Yogyakarta yang terbagi dan dikelola oleh kelompok-kelompok tani. Kegiatan pertanian perkotaan di Kota Yogyakarta saat

ini telah tersebar di 45 kalurahan. Kegiatan pertanian perkotaan yang dilakukan kelompok tani berupa pembibitan, perawatan tanaman, panen, dan pengolahan hasil panen. Selain itu, di beberapa kelurahan program ini bahkan telah dapat menghasilkan sayur-sayur setiap harinya dengan kualitas yang dinilai layak untuk dipasarkan karena minim penggunaan bahan kimia.

Konsep pembangunan pertanian perkotaan yang dilaksanakan kelompok-kelompok tani di Yogyakarta juga telah mampu menjadi rujukan pembelajaran dan menarik perhatian dari daerah luar Yogyakarta untuk melakukan study banding. Keberhasilan yang telah dicapai bisa menjadi peluang baru bagi kelompok tani yang ada di Yogyakarta. Lorong dan kampung sayur yang dikelola kelompok tani memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi tempat destinasi wisata baru yang dapat dikolaborasikan sebagai tempat edukasi pertanian.

Wisata pertanian adalah salah satu pilihan alternatif bagi masyarakat disuatu daerah untuk meningkatkan pendapatan dengan cara mengoptimalkan peluang ekonomi masyarakat di desa tertentu yang dipadukan dengan proses pertanian maupun peternakan. Pembangunan kawasan wisata pertanian bisa berdampak pada terbangunnya komunikasi yang baik antara petani/masyarakat dengan wisatawan. Kemudian dengan adanya pembangunan wisata pertanian diharapkan dapat terciptanya sinergi antara pemerintah daerah dan masyarakat untuk membantu percepatan pembangunan daerah pedesaan (Sudiyono, Kurniawati, & Mustikowati, 2018).

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi yang banyak dikunjungi oleh wisatawan setiap tahunnya. Tingginya wisatawan di Kota Yogyakarta dapat menjadi potensi untuk dikembangkannya destinasi wisata pertanian di wilayah perkotaan. Jumlah wisatawan yang tinggi tentu berpengaruh besar terhadap perekonomian suatu daerah, potensi wisatawan yang tinggi akan menjadi peluang besar bagi tempat wisata termasuk agroeduwisata.

Tabel 1 Jumlah Objek Wisata dan Pengunjung di D.I.Yogyakarta

Kabupaten/Kota Regency	2017			2018		
	Banyak Objek Wisata	Wisman	Wisnus	Banyak Objek Wisata	Wisman	Wisnus
1	2	3	4	5	6	7
Kulon Progo	16	10455	1390331	41	44947	1924676
Bantul	53	10493	9130657	47	21288	8819154
Gunungkidul	11	21067	3225929	14	22759	3032525
Sleman	46	262071	6552487	61	291776	7606312
Kota Yogyakarta	23	297695	5049608	23	219332	4533019
D.I. Yogyakarta	149	601781	25349012	186	600102	25915686

Sumber: Dinas Pariwisata D.I.Yogyakarta 2018

Berdasarkan Tabel 1 diketahui jumlah objek wisata dan wisatawan pada tahun 2017 ke 2018 mengalami peningkatan. Pada tahun 2017 jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Yogyakarta adalah 601.781 orang dan wisatawan domestik 25.349.012 orang, sedangkan pada tahun berikutnya jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Yogyakarta adalah 600.102 orang dan wisatawan domestik 25.915.686 orang.

Kota Yogyakarta merupakan daerah yang memiliki tingkat wisatawan yang tinggi nomor 3 setelah Bantul dan Sleman. Tingginya wisatawan di Kota Yogyakarta menjadi potensi untuk dikembangkannya konsep wisata pertanian. Perkembangan tempat wisata di Kota Yogyakarta masih terfokus pada bangunan-bangunan bersejarah dan hampir tidak memiliki tempat wisata alam ataupun agroeduwisata. Pengembangan pertanian perkotaan sebagai bagian dari wisata alam atau agroeduwisata merupakan sebuah terobosan baru yang patut untuk dikenalkan dan dibangun sebagai pilihan wisata baru Kota Yogyakarta, mengingat bahwa pertanian perkotaan di Kota Yogyakarta telah tumbuh dan menyebar di wilayah perkotaan yang dimana telah dikelola dengan baik oleh kelompok-kelompok tani di seluruh kemantren.

Berdasarkan potensi kegiatan pertanian perkotaan yang terus berkembang dan didukung oleh pemerintah Kota Yogyakarta lewat program lorong sayur dan kampung sayur maka perlu diadakannya penelitian lebih lanjut tentang potensi kegiatan pertanian perkotaan berbasis agroeduwisata di Kota Yogyakarta.

B. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pertanian perkotaan di Kota Yogyakarta.
2. Mendeskripsikan potensi kegiatan pertanian perkotaan berbasis agroeduwisata di Kota Yogyakarta.
3. Menganalisis keterkaitan antar potensi pertanian, potensi edukasi, dan potensi wisata pertanian perkotaan di Kota Yogyakarta.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan mengenai pentingnya peran pertanian perkotaan dan potensi kegiatan pertanian perkotaan berbasis agroeduwisata di Kota Yogyakarta.
2. Bagi akademisi, penelitian ini dapat digunakan sebagai data informasi dan sumber data studi perbandingan mengenai potensi kegiatan pertanian perkotaan berbasis agroeduwisata di Kota Yogyakarta.
3. Bagi kelompok tani pertanian perkotaan, penelitian ini bisa dijadikan sumber informasi mengenai potensi kegiatan pertanian perkotaan berbasis agroeduwisata di Kota Yogyakarta.
4. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengupayakan pengembangan sumber daya manusia dan pertanian perkotaan yang ada di Kota Yogyakarta.